

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu negara dapat dikatakan sebagai negara besar dan maju, apabila keadaan perekonomian negara tersebut stabil dan mampu menjawab tantangan perekonomian global. Dalam upaya menciptakan kondisi tersebut perlu adanya dukungan dan peran serta dari lembaga yang berperan aktif dalam membiayai dan menyediakan sumber pendanaan untuk membangun perekonomian yang maju dan stabil. Salah satunya adalah peran serta dari lembaga keuangan, karena lembaga keuangan dalam hal ini adalah bank merupakan urat nadi suatu negara yang memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) dimana kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, yang diharapkan kegiatan perbankan tersebut dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya meningkatkan perekonomian negara.

Dari sudut pandang pemerintah, perbankan merupakan *agent of development*. Posisi perbankan sebagai lembaga perantara memungkinkan ia mampu membagi alokasi finansial yang dimiliki sesuai dengan pihak-pihak yang membutuhkan. Maka diharapkan suatu perbankan dapat menyalurkan kredit kepada kelompok yang dianggap layak dan mampu memanfaatkan dana tersebut pada sektor bisnis yang produktif (Fahmi dan Lavianti dalam Astuti, 2013:18).

Kegiatan perbankan yang berkaitan dengan sumber pendanaan salah satunya adalah pemberian kredit. Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit merupakan aset terbesar yang dimiliki oleh bank itu sendiri, maka dapat dikatakan bahwa usaha perbankan yang berupa kredit merupakan tulang punggung dari kegiatan utama bank, Karena dari kegiatan tersebut bank dapat memperoleh keuntungan. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka semakin besar pula perolehan laba dari bidang ini.

Adanya kredit sangat membantu pihak-pihak yang membutuhkan atau yang kekurangan dana dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan usaha. Dengan semakin tingginya pergerakan perekonomian di Indonesia dalam hal ini sektor usaha, membuat perbankan di Indonesia bersaing dalam memberikan kredit. Sejauh yang kita ketahui, kredit yang diberikan oleh bank bermacam-macam jenisnya, diantaranya adalah kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi. Kredit modal kerja yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kredit usaha mikro. Usaha mikro merupakan kategori bisnis berskala kecil yang dipercaya mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Karena sektor usaha ini sangat sesuai di terapkan di Indonesia yang pada dasarnya merupakan negara dengan jumlah sumber daya manusia dan sumber daya alam yang sangat besar. Sehingga apabila potensi tersebut di maksimalkan dalam usaha mikro, maka secara tidak langsung sektor ini akan memberikan dampak yang positif bagi perekonomian Indonesia.

Permintaan kredit usaha mikro dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan, karena sektor usaha ini merupakan sektor usaha yang stabil dan fleksibel yang mampu menghadapi dan beradaptasi dengan keadaan ekonomi yang sewaktu-waktu dapat berubah. Usaha mikro secara tidak langsung memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi khususnya di Indonesia. Dari sektor inilah akan banyak tercipta lapangan kerja baru, sehingga proses pemerataan pendapatan masyarakat dapat tercapai. Usaha mikro juga merupakan sektor usaha yang memberikan kontribusi positif dalam menambah pendapatan nasional. Data dari Kementerian Koperasi dan UMKM menunjukkan sampai dengan tahun 2014 usaha mikro berkontribusi sebesar 59% terhadap GDP nasional dan ikut berkontribusi sebesar 26,26% dalam penyediaan lapangan kerja. Menurut data dari Bank Indonesia pada tahun 2014 pertumbuhan kredit usaha mikro menunjukkan persentase tertinggi yaitu sebesar 16,9%, disusul kredit usaha menengah 9,0% dan kredit usaha kecil 8,4%. Padahal pada tahun 2014 kondisi perekonomian sedang mengalami tantangan dari berbagai sisi diantaranya adanya kenaikan harga BBM dan merosotnya nilai tukar rupiah.

Pemberian kredit oleh bank pada dasarnya mengandung resiko. Oleh karena itu sebelum kredit diberikan kepada nasabah, untuk menyakinkan bank bahwa nasabah benar-benar dapat dipercaya. Menurut Hermansyah (2012:58) unsur esensial dari kredit bank adalah adanya kepercayaan dari bank sebagai kreditur terhadap nasabah peminjam sebagai debitur, dimana kepercayaan tersebut timbul karena dipenuhinya segala ketentuan dan persyaratan untuk memperoleh kredit bank oleh debitur. Maka sebelum kredit diberikan kepada debitur bank terlebih dahulu mengadakan analisa kredit. Analisa kredit mencakup

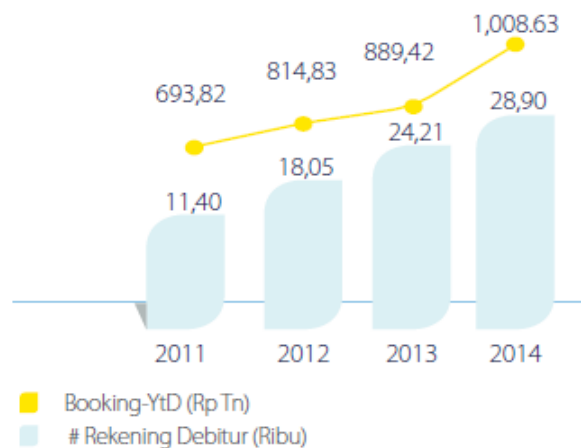
latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor lainnya.

Pemberian kredit tanpa dianalisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan bank. Nasabah dalam hal ini dengan mudah memberikan data-data fiktif, sehingga mungkin saja kredit sebenarnya tidak layak, tetapi tetap diberikan. Kemudian jika salah dalam menganalisis, maka kredit yang disalurkan sebenarnya tidak layak menjadi layak sehingga akan berakibat sulit untuk ditagih atau macet. Kredit dikategorikan sebagai kredit bermasalah *Non Performing Loan* (NPL) adalah apabila kualitas kredit tersebut tergolong pada tingkat kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya ada kesengajaan dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses kredit, kesalahan prosedur pemberian kredit, atau disebabkan oleh faktor lain seperti faktor makroekonomi.

Jika kondisi dalam suatu bank terjadi peningkatan penyaluran kredit maka NPL akan meningkat yang tidak diikuti dengan peningkatan perolehan pendapatan, maka hal ini akan menyebabkan modal berkurang. Keadaan tersebut akan membuat jumlah sumber dana yang akan disalurkan ke masyarakat akan berkurang. Atau sebaliknya jika jumlah penyaluran kredit mengalami penurunan maka pendapatan bank juga akan menurun sehingga NPL pun juga mengalami penurunan. Dengan keadaan tersebut maka pengelola bank harus mampu memperhitungkan berapa jumlah yang akan diterima dan jumlah yang harus dikeluarkan. Bank juga harus memperhitungkan tingkat kelancaran pengembalian kredit oleh debitur sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* (NPL) di atas 5%, maka bank tersebut tidak sehat. NPL

yang tinggi menyebabkan menurunnya pendapatan bunga bank serta menurunnya pokok kredit yang pada gilirannya bank akan menderita kerugian dan bukan tidak mungkin akan mengalami kebangkrutan.

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk . sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia yang turut berperan dalam membangun perekonomian, selalu berupaya secara maksimal dalam menyediakan sumber pembiayaan dan sumber dana bagi masyarakat. Hal tersebut di buktikan dengan adanya produk kredit pada segmen mikro. Berikut ini akan ditampilkan mengenai data perkembangan jumlah kredit pada segmen mikro oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk. sampai dengan tahun 2014.



**Gambar 1.1**  
**Jumlah Kredit Mikro**

Sumber : PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. 2014

Dari grafik laporan keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. tahun 2014 tersebut, pembiayaan pada segmen mikro menunjukkan peningkatan. Dimana pada tahun 2014 total portofolio kredit mencapai Rp 36 triliun atau meningkat 33,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan kredit untuk segmen mikro relatif besar dan relatif diminati oleh

masyarakat. Sehingga pentingnya peran serta lembaga keuangan seperti PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. diharapkan dapat menjadi lembaga intermediasi dalam penyediaan modal untuk masyarakat dalam upaya mengembangkan usaha. Selain itu PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. juga mampu menjaga tingkat kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) yang hanya sebesar 2,91% dari total kredit yang telah disalurkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk memilih PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, *Non Performing Loan* (NPL) atau (kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet) dan kredit usaha mikro sebagai sampel dalam melakukan penelitian dan menuliskannya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Sebagai Penilaian Dalam Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kepada Calon Debitur PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah :

1. Apakah kredit kurang lancar berpengaruh dalam penilaian proses penyaluran kredit usaha mikro kepada calon debitur PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang?
2. Apakah kredit yang diragukan berpengaruh dalam penilaian proses penyaluran kredit usaha mikro kepada calon debitur PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang?
3. Apakah kredit macet berpengaruh dalam penilaian proses penyaluran kredit usaha mikro kepada calon debitur PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan pada permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kredit kurang lancar dalam penilaian proses penyaluran kredit usaha mikro kepada calon debitur PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang.
2. Untuk mengetahui pengaruh kredit yang diragukan dalam penilaian proses penyaluran kredit usaha mikro kepada calon debitur PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang.
3. Untuk mengetahui pengaruh kredit macet dalam penilaian proses penyaluran kredit usaha mikro kepada calon debitur PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan manfaat penelitian dengan judul "Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Sebagai Penilaian Dalam Proses Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kepada Calon Debitur Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Unit Wahid Hasyim Malang.

1. Aspek akademis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, dalam kaitannya dengan pengembangan pembelajaran mengenai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dalam penilaian proses penyaluran kredit usaha mikro melalui mata kuliah akuntansi perbankan dan memberikan tambahan wawasan serta referensi bagi rekan mahasiswa

sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

## 2. Aspek pengembangan ilmu pengetahuan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi pada umumnya dan ilmu perbankan pada khususnya, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, khususnya pihak perbankan dalam hal ini mengenai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dalam penilaian proses penyaluran kredit usaha mikro. Serta diharapkan berguna sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 3. Aspek praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pihak perbankan atau pihak yang terkait mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dalam penilaian proses penyaluran kredit usaha mikro yang diterapkan pada bank tersebut, sehingga kualitas kredit yang disalurkan oleh bank nantinya dapat tepat sasaran dan tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada bank tersebut dapat terjaga dengan baik.